

PENGARUH CURRENT RATIO (CR) DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2017-2024

Nuraliza Nabila Rahmah¹⁾, Siti Rusidah²⁾, Nurul Wahyuni³⁾, Novia Nour Halisa⁴⁾

¹⁾ Mahasiswi Prodi Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

²⁾ Dosen Prodi Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

³⁾ Dosen Prodi Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

⁴⁾ Dosen Prodi Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

^{*} E-mail author: 2110412220015@mhs.ulm.ac.id

ARTICLE HISTORY:

Received

Accepted

Published

ABSTRACT

Nuraliza Nabila Rahmah, 2110412220015, 2025. The Influence of CR and EPS on Stock Prices in Telecommunication Sub Sector Companies Listed on the IDX 2017-2024, under the guidance of: Siti Rusidah.

This research aims to analyze the partial and simultaneous influence of the CR and EPS on stock prices in telecommunication sub sector companies listed on the IDX 2017-2024.

A quantitative research design, the study utilized purposive sampling to select 32 samples. Secondary data were collected from financial reports, and analyzed through multiple linear regression.

The result reveal that the CR does not have a significant partial effect on stock prices in telecommunication sub sector companies listed on the IDX during the period 2017-2024. EPS has a significant partial effect on stock prices in the same companies. Furthermore, CR and EPS simultaneously have a significant effect on stock prices in telecommunication sub sector companies listed on the IDX 2017-2024.

KEYWORDS:

Current Ratio (CR), Earning per Share (EPS), Stock Prices.

PENDAHULUAN

Pasar modal berperan penting dalam mendukung perekonomian di suatu negara, termasuk Indonesia. Menurut Fahmi (2015:48) pasar modal (*capital market*) adalah tempat berbagai pihak, khususnya perusahaan untuk menjual saham guna memperoleh tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan. Pasar modal di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek adalah lembaga penyelenggara dan penyedia sistem dan/atau sarana pertemuan para pelaku yang melakukan transaksi jual beli Efek.

Pasar modal berperan menjadi sumber pengaliran dana masyarakat dan sumber pembiayaan potensial bagi perusahaan yang membutuhkan modal

jangka menengah hingga jangka panjang. BEI menjadi tempat untuk 938 perusahaan memperdagangkan sahamnya, dengan 11 sektor yang terbagi.

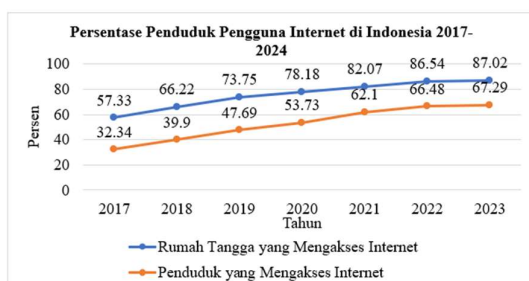


Gambar 1. Pertumbuhan Jumlah Investor di Indonesia Tahun 2017 – 2024

Gambar 1 menunjukkan pertumbuhan jumlah investor di pasar modal mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data Kustodian Sentral efek Indonesia (KSEI) per akhir tahun 2024, jumlah *single investor identification* (SID)

pasar modal telah mencapai 14 juta lebih, tumbuh sebesar 1.113,11%. Pertumbuhan ini mengindikasikan adanya kepercayaan atas pasar modal Indonesia yang meningkat dengan signifikan, dari 1,22 juta investor pada tahun 2017 menjadi 14,8 juta investor pada tahun 2024. Selama periode tersebut, pertumbuhan terjadi secara konsisten. Pada tahun 2017, jumlah investor tercatat sebesar 1,22 juta dan menjadi 1,61 juta pada 2018, pertumbuhan terus meningkat menjadi 2,48 juta pada 2019. Di 2020, menjadi 3,88 juta, lalu mengalami peningkatan besar pada menjadi 7,48 juta pada tahun 2021. Tahun 2022 tumbuh menjadi 10,3 juta dan mencapai 12,1 juta pada tahun 2023, mencerminkan minat yang terus meningkat dalam investasi di Indonesia.

Objek yang diteliti adalah perusahaan di Sub Sektor Telekomunikasi yang setiap tahunnya selalu terjadi perkembangan teknologi dan informasi serta peningkatan komunikasi. Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi bergerak di bidang layanan telepon, sms, data, serta jasa pendukung lainnya. Di era modern ini, hampir setiap lapisan masyarakat beraktivitas dengan menggunakan internet. Internet adalah layanan yang diberikan oleh perusahaan sub sektor telekomunikasi. Internet membantu dalam belajar dan bekerja, hingga menjadi media hiburan bagi banyak orang. Dengan meningkatnya penggunaan internet, meningkat pula penggunaan jasa telekomunikasi.



Gambar 2. Presentase Penduduk Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2020-2023

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada Gambar 1.2 tentang Presentase Penduduk Pengguna Internet di Indonesia 2020-2023, penduduk maupun rumah tangga pengguna internet selalu mengalami kenaikan. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan penggunaan internet pada rumah tangga yang mencapai angka 87,2% di tahun 2023, mengalami kenaikan sebesar 51,78% dari tahun 2017 yang pada saat itu sebesar 57,33%. Sementara itu, presentase penduduk yang mengakses internet juga menunjukkan peningkatan positif menjadi 67,29% di tahun 2023, mengalami kenaikan 108,07% dari tahun 2017 yang hanya sebesar 32,34%. Hal ini mengindikasikan penggunaan internet yang meluas di kalangan masyarakat Indonesia.

Meningkatnya pertumbuhan penduduk mendorong peningkatan pada kebutuhan hidup masyarakat, termasuk di dalamnya kebutuhan komunikasi. Hal ini juga didorong dari jumlah

penduduk yang cukup besar serta luasnya wilayah Indonesia yang merupakan pasar potensial bagi sub sektor telekomunikasi. Kondisi yang menguntungkan di pasar telekomunikasi menjadikan industri telekomunikasi sebagai sasaran investasi para investor. Sub sektor ini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat seiring dengan meningkatnya penggunaan internet dan layanan komunikasi digital. Pertumbuhan tersebut membuat sub sektor telekomunikasi sektor yang diminati oleh investor di pasar modal. Pada awal tahun 2017 jumlah perusahaan *go-public* sebanyak 12 perusahaan dan pada tahun 2024 menjadi 23 perusahaan. Hal ini menandakan bahwa ada kenaikan dalam beberapa tahun terakhir pada sub sektor telekomunikasi. Berikut ini daftar perusahaan *go public*.

Tabel 1. Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang *Go Public* yang Terdaftar di BEI Tahun 2024

No.	Nama Emiten	Kode Emiten	Tanggal IPO	Status
1	Indosat Tbk	ISAT	19 Oktober 1994	BUMN
2	Telkom Indonesia Tbk	TLKM	14 November 1995	BUMN
3	First Media Tbk	KBLV	20 Februari 2000	Swasta
4	XL Axiata Tbk	EXCL	29 September 2005	Swasta
5	Bakrie Telecom Tbk	BTEL	3 Februari 2006	Swasta
6	Smartfren Telecom Tbk	FREN	29 November 2006	Swasta
7	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk	GOLD	7 Juli 2010	Swasta
8	Sarana Menara Nusantara Tbk	TOWR	8 Juli 2010	Swasta
9	Tower Bersama Infrastructure Tbk	TBIG	12 Juli 2010	Swasta
10	Solusi Tunas Pratama Tbk	SUPR	18 November 2011	Swasta
11	Inti Bangun Sejahtera Tbk	IBST	31 Agustus 2012	Swasta
12	Bali Towerindo Sentra Tbk	BALI	13 Maret 2014	Swasta
13	LCK Global Kedaton Tbk	LCKM	16 Januari 2018	Swasta
14	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	GHON	9 April 2018	Swasta
15	Link Net Tbk	LINK	8 Mei 2019	Swasta
16	Jasnita Telekomindo Tbk	JAST	16 Mei 2019	Swasta
17	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	CENT	1 November 2021	Swasta
18	Mahakarsa Biru Energi Tbk	OASA	8 November 2021	Swasta
19	Dayamitra Telekomunikasi Tbk	MTEL	16 November 2021	Swasta

20	Sinergi Andalan Tbk	Inti Prima	INET	27 Januari 2022	Swasta
21	Mora Telematika Indonesia Tbk		MORA	29 September 2022	Swasta
22	Ketrosden Triasmita Tbk		KETR	10 November 2022	Swasta
23	Remala Abadi Tbk		DATA	07 Mei 2024	Swasta

Fluktuasi harga saham adalah salah satu aspek penting dalam investasi saham. Harga saham adalah nilai jual beli yang berlaku di bursa efek dan ditentukan oleh mekanisme pasar, berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran. Merupakan salah satu indikator yang sangat penting bagi para investor karena merefleksikan nilai perusahaan yang sedang diperdagangkan di pasar.

Menurut Azis et al. (2015:80), harga saham adalah nilai yang berlaku di pasar riil dan dianggap sebagai harga yang paling mudah ditentukan karena mencerminkan nilai saham saat pasar sedang aktif. Jika pasar sudah tutup, harga yang digunakan adalah harga penutupan pasar. Faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham beragam, dari faktor internal perusahaan itu sendiri, hingga faktor-faktor eksternal perusahaan seperti perubahan suku bunga, nilai tukar mata uang asing, inflasi, perubahan regulasi, serta kondisi politik yang terjadi. (Zulfikar, 2016:92).

Selain itu, harga saham di pasar modal sering digunakan sebagai barometer dalam menilai kesehatan keuangan dan prospek perusahaan di mata publik. Investasi saham merupakan kepemilikan atau pembelian saham dari perusahaan penerbit dengan tujuan mendapatkan keuntungan (*return*).

Suatu investasi membutuhkan kemampuan analisis yang tinggi bagi para pelakunya, seperti kemampuan dalam mengolah data dan informasi keuangan maupun non keuangan, pengetahuan serta pengalaman dalam menganalisis informasi, preferensi investasi, persepsi terhadap risiko dan keuntungan investasi, maupun kemampuan dalam mengambil pelajaran dari proses investasi (Nofsinger, 2016).

Pada dasarnya, investor dalam mengambil keputusan investasi biasanya memperhatikan kinerja keuangan perusahaan sebagai acuan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio keuangan. Rasio keuangan terbagi menjadi beberapa jenis menurut Kasmir (2019:110), yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan, dan penilaian. Masing-masing memiliki peran dalam menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dan menghasilkan keuntungan. Rasio likuiditas fokus pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial untuk menjaga kelangsungan operasional. Sementara itu, rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada rasio likuiditas, *Current Ratio* (CR), rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek saat jatuh tempo. Semakin tinggi nilai CR, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya, yang juga dapat meningkatkan kemudahan perusahaan dalam membayar utang dan berpotensi menaikkan harga saham (Sartono, 2016). Mengindikasikan bahwa CR merefleksikan likuiditas perusahaan dan berpotensi memengaruhi persepsi investor terhadap prospek jangka pendek di pasar modal.

Rasio profitabilitas penting dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan serta mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola laba yang diperoleh dari penjualan maupun investasi. Salah satu rasio profitabilitas utama ialah *Earning Per Share* (EPS). Menurut Kasmir (2019:115), EPS merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham, nilai EPS yang rendah menandakan manajemen belum memuaskan pemegang saham, sedangkan EPS yang tinggi menunjukkan peningkatan kesejahteraan pemegang saham.

Hanafi & Halim (2016), informasi mengenai peningkatan EPS akan diterima pasar sebagai sinyal positif yang membantu investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham. Ketika EPS meningkat, pasar menilai perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik yang kemudian meningkatkan permintaan saham. dan menyebabkan harga saham naik. Oleh karena itu, EPS memiliki hubungan yang erat dengan harga saham, semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula harga saham yang mencerminkan potensi profitabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan di mata investor.

Tabel 2. Data CR, EPS, dan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2024

Nama Emiten	Tahun	CR (%)	EPS (Rp)	Harga Saham (Rp)
PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk (ISAT)	2017	1.42	209	4800
	2018	40	-442.4	1685
	2019	60	288.7	2950
	2020	40	-131.9	5050
	2021	40	1242.4	6200
	2022	50	146.9	6175
	2023	50	139.7	9375
	2024	50	152.3	2480
PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM)	2017	104.8	223.55	4440
	2018	93.5	182.03	3750
	2019	71.5	188.4	3970
	2020	67.3	210.01	3310
	2021	88.6	249.94	4040
	2022	78.2	209.49	3750
	2023	77.7	247.92	3950
	2024	82.2	238.73	2710

Nama Emiten	Tahun	CR (%)	EPS (Rp)	Harga Saham (Rp)
PT XL Axiata Tbk (EXCL)	2017	47.2	35	2960
	2018	44.9	-308	1980
	2019	33.6	67	3150
	2020	40.1	35	2730
	2021	36.9	121	3170
	2022	39.5	103	2140
	2023	35.6	96	2000
	2024	40.1	139	2250
PT Smartfren Telecom Tbk (FREN)	2017	40.1	-19.77	50
	2018	32.5	-16.4	78
	2019	29	-7.07	138
	2020	31.4	-4.92	67
	2021	24.2	-1.39	87
	2022	55.32	3.35	66
	2023	65.5	-0.32	50
	2024	71.56	-3.01	22

Berdasarkan tabel 1.2, PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk (ISAT), menunjukkan dinamika yang signifikan antara CR, EPS, dan Harga Saham dari 2017 hingga 2024. Pada 2017, CR sangat rendah (1,42%) dengan EPS positif Rp209, namun harga saham masih tinggi di Rp4.800. Tahun 2018, meskipun CR naik menjadi 40%, EPS negatif -Rp442,4 yang menyebabkan harga saham turun drastis menjadi Rp1.685. Pada 2020, harga saham melonjak ke Rp5.050 meskipun EPS masih negatif di -Rp131,9, hal ini dipengaruhi oleh akuisisi Ooredoo Hutchison. Selanjutnya, terjadi lonjakan EPS pada 2021 sebesar Rp1.242,4 mendorong harga saham naik menjadi Rp6.200, walaupun CR stabil di 40%. Namun, pada 2024, meskipun EPS kembali naik menjadi Rp152,3 dan CR stabil di 50%, harga saham turun signifikan ke Rp2.480.

PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) mempertahankan CR yang relatif stabil dan sehat di kisaran angka 67-104% selama periode 2017-2024, dengan EPS yang berfluktuasi antara Rp182 hingga Rp250. Harga saham TLKM bergerak sejalan dengan perubahan EPS, penurunan EPS pada 2018 dan 2022 berimbas pada harga saham masing-masing menjadi Rp3.750 dan Rp3.750, sedangkan peningkatan EPS pada tahun 2021 sebesar Rp249,94 mendorong harga saham naik menjadi Rp4.040. Penurunan harga saham pada 2024 ke Rp2.710. Secara umum, TLKM menunjukkan hubungan yang lebih stabil antara likuiditas, profitabilitas, dan harga saham dibandingkan emiten lain yang berada pada sektor ini.

PT XL Axiata Tbk (EXCL) mengalami fluktuasi CR yang relatif rendah dan EPS yang berfluktuasi selama 2017-2024. Pada 2018, EPS negatif sebesar -Rp308 menyebabkan penurunan harga saham menjadi Rp1.980. Namun, pada 2019 EPS pulih menjadi positif Rp67 pada 2019 diikuti oleh kenaikan harga saham menjadi Rp3.150, menunjukkan respons pasar terhadap profitabilitas. Tahun 2021, meskipun

CR menurun ke 36,9%, EPS meningkat signifikan menjadi Rp121, dan harga saham naik ke Rp3.170. Penurunan harga saham pada 2022 dan 2023 seiring dengan penurunan EPS menunjukkan hubungan kuat antara profitabilitas dan harga saham, sementara pada 2024, kenaikan EPS menjadi Rp139 diiringi dengan kenaikan harga saham menjadi Rp2.250.

Smartfren Telecom Tbk (FREN) menunjukkan kondisi yang kurang stabil dalam hal CR, EPS, dan harga saham selama periode 2017-2024. CR yang rendah dan fluktuatif, mulai dari 40,1% pada 2017 hingga mencapai 71,56% pada 2024, tidak mampu menahan tekanan harga saham yang terus menurun dari Rp50 pada 2017 menjadi Rp22 pada 2024. EPS yang konsisten negatif dan sedikit positif pada 2022, Rp3,35 tidak mampu meningkatkan harga saham, yang justru turun drastis akibat kerugian berkelanjutan dan beban utang yang tinggi.

Zulfikar (2016), pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam perusahaan (faktor internal) seperti kinerja keuangan maupun dari luar perusahaan (faktor eksternal) seperti kondisi makroekonomi. Fenomena kenaikan harga saham ini memperlihatkan bahwa sub sektor telekomunikasi menjadi salah satu sektor yang berpotensi menarik bagi investor.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakonsistenan terkait pengaruh CR, dan EPS terhadap harga saham. Penelitian sebelumnya oleh Pratiwi, et al. (2019), Bahrudin, et al. (2022), dan Supiyadi (2024) menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian Pratiwi, et al. (2020) menemukan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil yang serupa juga ditemukan pada variabel EPS, dari penelitian oleh Pratiwi, et al. (2019) dan Ristiya, et al. (2024) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan penelitian Bahrudin, et al. (2022) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu signifikan.

Dengan meneliti pengaruh CR dan EPS terhadap Harga Saham, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor kinerja keuangan yang paling berpengaruh terhadap harga saham di sub sektor telekomunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi investor dalam membuat keputusan investasi serta membantu perusahaan dalam mengoptimalkan strategi keuangan untuk meningkatkan daya tarik saham mereka di pasar modal. Perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya antara rasio keuangan CR dan EPS terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial CR terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub

- Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2024?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2024?
 3. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan CR dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2024?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menguji CR berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2024.
2. Untuk mengetahui dan menguji EPS berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2024.
3. Untuk mengetahui dan menguji CR dan EPS berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Keuangan

Menurut Junaedi (2024:3) Manajemen keuangan merupakan proses pengaturan dan pengendalian atas sumber daya finansial suatu organisasi agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan yang mencakup segala hal terkait pengelolaan dana, investasi, pembiayaan, serta pengambilan keputusan terkait keuangan organisasi.

Pasar Modal

Menurut Suratna et al. (2020) pasar modal adalah pasar terorganisir yang melaksanakan perdagangan surat berharga seperti saham, obligasi, dan surat pengakuan utang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta dengan bantuan jasa perantara, komisioner, dan *underwriter*.

Menurut Fahmi (2015:48) pasar modal (*capital market*) adalah tempat berbagai pihak, khususnya perusahaan untuk menjual saham guna memperoleh tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan.

Saham

Menurut Fahmi (2015:80) saham ialah bukti kepemilikan modal/dana dalam perusahaan. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (2023:37) mendefinisikan Saham sebagai tanda penyertaan modal yang dimiliki oleh individu atau badan usaha pada sebuah perusahaan atau perseroan terbatas.

Laporan Keuangan

Kasmir (2019:7), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah dokumentasi yang menggambarkan

kondisi keuangan perusahaan pada waktu atau periode tertentu, seperti neraca dan laporan laba rugi.

Laporan Keuangan menurut Fahmi (2015:19) merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi investor untuk mengetahui sehat tidaknya kondisi suatu perusahaan.

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:93), rasio keuangan adalah metode membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dilakukan dengan membandingkan antar komponen dalam suatu laporan keuangan dalam satu ataupun beberapa periode.

Berikut jenis-jenis rasio keuangan menurut Kasmir (2019:110), yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang lancar. Terdapat beberapa jenis yaitu rasio lancar, rasio sangat lancar, rasio perputaran kas, rasio kas, serta *inventory to net working capital*.
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*), merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan untuk memanfaatkan aset yang dimiliki serta menilai efisiensi penggunaan sumber daya dalam menjalankan aktivitas operasional sehari-hari.
4. Rasio Profitabilitas berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga mengukur efektivitas manajemen melalui laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas di antaranya yaitu *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), profit margin (*profit margin on sales*), serta rasio pertumbuhan.
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*), menggambarkan kemampuan manajemen dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor lainnya.
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*) memberikan ukuran terhadap kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar perusahaan yang melebihi biaya investasi, seperti rasio nilai buku rasio harga saham terhadap pendapatan.

Current Ratio (CR)

Menurut Sartono (2016), semakin tinggi nilai CR, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, sehingga perusahaan lebih mudah melunasi utangnya. Selain itu, *Current Ratio* yang tinggi biasanya diikuti oleh harga saham yang lebih tinggi.

CR menunjukkan seberapa besar aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini dapat dinyatakan dalam bentuk angka kali atau persentase. Jika rasio ini mencapai 1:1 atau 100%, berarti bahwa aktiva lancar cukup untuk menutupi seluruh utang lancar. Namun, rasio yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%, yang menunjukkan bahwa aset lancar jauh lebih besar daripada utang lancar (Harahap, 2010:310).

Menurut Jumingan (2008), beberapa faktor yang memengaruhi besarnya *current ratio* antara lain:

1. Kemampuan menguangkan surat-surat berharga.
2. Tingkat pengumpulan piutang dan erputaran persediaan.
3. Perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar dan perbandingan dengan rasio industri.
4. Rincian pos aset lancar beserta jumlah rupiahnya.

Rumus yang digunakan menurut Kasmir (2019:119) sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS)

Earning per share yang dikenal sebagai rasio nilai buku, merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham, sedangkan rasio yang tinggi menandakan peningkatan kesejahteraan pemegang saham (Kasmir, 2019:115).

Menurut Fahmi (2012:97) EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki. EPS yang tinggi mencerminkan perusahaan yang menguntungkan, sementara yang rendah menunjukkan sebaliknya. Keuntungan ini dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan jumlah saham biasa yang beredar. Semakin tinggi EPS, semakin baik kesejahteraan pemegang saham.

Brigham dan Houston (2013:23), mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan kenaikan EPS, yaitu:

- a. Laba bersih meningkat dengan jumlah saham beredar tetap.
- b. Laba bersih tetap dengan jumlah saham beredar menurun.
- c. Laba bersih naik dan jumlah saham beredar turun.
- d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada kenaikan jumlah saham beredar dan ersentase penurunan jumlah saham beredar lebih besar dibandingkan penurunan laba bersih.

Sebaliknya, EPS menurun dapat disebabkan oleh:

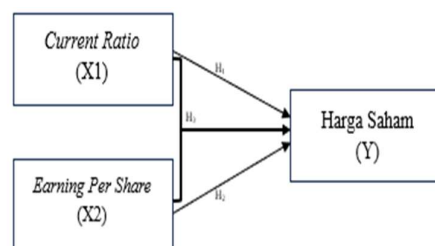
- a. Laba bersih tetap dengan jumlah saham beredar naik.
- b. Laba bersih menurun dengan jumlah saham beredar tetap maupun naik.

- c. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada penurunan jumlah saham beredar. Dan persentase kenaikan jumlah saham beredar lebih besar dari pada kenaikan laba bersih.

Rumus yang digunakan menurut Kasmir (2019:139) sebagai berikut.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Lembar Saham yang Beredar}}$$

Model Penelitian



Gambar 3. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

- H₁ : Terdapat pengaruh signifikan CR secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2024.
- H₂ : Terdapat pengaruh signifikan EPS secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2024.
- H₃ : Terdapat pengaruh signifikan CR dan EPS secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2024.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif yang berarti menggunakan data berupa angka-angka dari laporan keuangan sebagai sumber utama informasi.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian eksplanatori yang bersifat kausalitas meneliti hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih.

Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu laporan keuangan dan tahunan dari perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2024.

Populasi

Populasi yang digunakan mencakup seluruh perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2024.

Besar Sampel

Besar sampel sebanyak 32 laporan keuangan yang terdiri dari 4 perusahaan dengan 8 tahun pengamatan.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, data yang tersedia serta didapat melalui sumber lain. Teknik pengumpulan adalah dokumentasi laporan keuangan dan tahunan perusahaan.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yaitu teknik analisis data kuantitatif. Skala pengukuran yaitu skala rasio. Analisis data menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda yang meliputi beberapa tahap analisis, seperti Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik seperti Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, serta Autokorelasi. Selain itu, hipotesis diuji menggunakan Uji Parsial (Uji t), Uji Simultan (Uji F), serta Uji Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif terhadap rasio-rasio keuangan digunakan untuk memberi deskripsi mengenai suatu data yang diperoleh hasil penelitian. Deskripsi tersebut mencakup jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata sampel, serta standar deviasi. Hasil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	32	1.42	104.80	51.9594	22.69121
EPS	32	-442.40	1242.40	112.2888	259.55168
Harga Saham	32	22	9375	2799.16	2181.937
Valid N (listwise)	32				

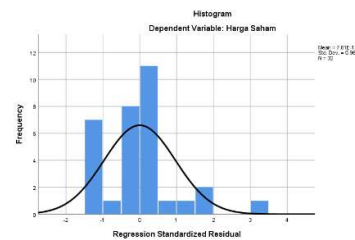
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

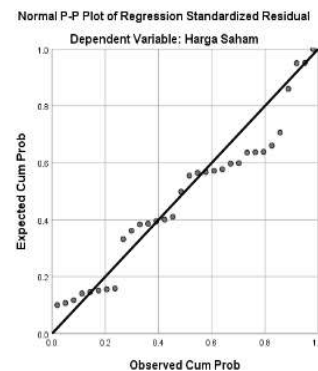
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1921.09670691
Most Extreme Differences	Absolute	.178
	Positive	.178
	Negative	-.093
Test Statistic		.178
Asymp. Sig. (2-tailed)		.011 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.233
Point Probability		.000

Nilai exact. Sig. (2-tailed) sebesar 0,233 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi dengan normal dan dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis.



Gambar 4. Grafik Histogram

Berdasarkan gambar 4, grafik histogram menampilkan kurva yang memiliki kemiringan yang imbang dan membentuk pola menyerupai lonceng sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 5. Normal P-Plot

Berdasarkan gambar 5, model regresi memenuhi asumsi normalitas karena data menyebar sekitar garis diagonal dan penyebarannya data searah mengikuti garis diagonal grafik sehingga data berdistribusi normal memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

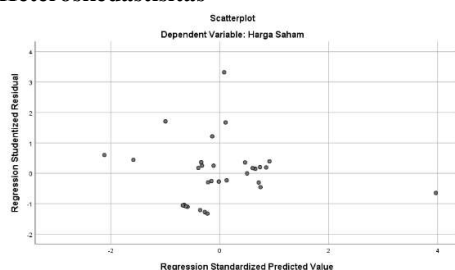
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficient ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	.969	1.032
	EPS	.969	1.032

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5, nilai tolerance CR 0,969 > 0,10 dan nilai VIF 1,032 < 10,00 dan EPS 0,969 > 0,10 dan nilai VIF 1,032 < 10,00. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan scatterplot pada gambar 6, titik-titik data tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu serta tersebar baik di atas dan bawah angka 0 sumbu Y. Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.474 ^a	.225	.171	1986.237	1.182

a. Predictors: (Constant), EPS, CR

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai d sebesar 1,182 yang berada di antara -2 sampai +2. Disimpulkan tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficient ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Beta	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	1860.484	889.199		.045
	CR	9.988	15.973	.104	.537
	EPS	3.738	1.396	.445	.012

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda pada tabel 7, diperoleh:

$$Y = 1.860,484 + 9,988X_1 + 3,738X_2$$

Persamaan tersebut diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai a = 1.860,484 pada data hasil regresi linear berganda dengan tanda positif menunjukkan apabila variabel CR dan EPS dianggap konstan atau bernilai nol, maka Harga Saham (Y) diperkirakan sebesar 1.860,484 rupiah.
2. Variabel CR memiliki koefisien sebesar 9,988 dan bertanda positif, artinya terdapat hubungan positif antara CR dengan Harga Saham, dengan kenaikan 1% CR akan meningkatkan Harga Saham sebesar 9,988 rupiah dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
3. Variabel EPS memiliki koefisien sebesar 3,738 bertanda positif, setiap kenaikan 1 rupiah EPS akan diikuti oleh kenaikan Harga Saham sebesar 3,738 rupiah dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficient ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Beta	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	1860.484	889.199		.045
	CR	9.988	15.973	.104	.537
	EPS	3.738	1.396	.445	.012

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dalam uji t pada tabel 8, t tabel diperoleh dari perhitungan rumus $df = N - k - 1$, N merupakan banyaknya jumlah sampel yang diteliti yaitu 32 sampel dan k merupakan jumlah variabel bebas yaitu 2 variabel dikurang 1, sehingga diperoleh $df = 29$ dengan tingkat sig. 0,05. Berdasarkan analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi (Sig) variabel CR adalah sebesar 0,537. Sedangkan nilai t hitung CR adalah 0,625 dan t tabel sebesar 2,045. Karena Sig. 0,537 > 0,05 dan t hitung 0,625 < t tabel 2,045, disimpulkan bahwa H_1 . Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel CR terhadap Harga Saham.
2. Nilai signifikansi (Sig) variabel EPS adalah sebesar 0,012. Sedangkan nilai t hitung EPS adalah 0,012, dengan nilai t tabel sebesar 2,045. Karena Sig. 0,012 < 0,05 dan t hitung 0,2677 > t tabel 2,045, maka H_2 diterima. Terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel CR terhadap Harga Saham.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	33177288.942	2	16588644.471	4.205	0.025 ^b
Residual	114408989.277	29	3945137.561		
Total	147586278.219	31			
a. Dependent Variable: Harga Saham					
b. Predictors: (Constant), EPS, CR					

Berdasarkan tabel 9, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,205, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,025. Derajat kebebasan untuk regresi (df1) adalah 2 dan untuk residual (df2) adalah 29. Nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% dan dengan df1 = 2 dan df2 = 29 adalah sekitar 3,33. Dengan nilai F hitung 4,205 > F tabel 3,33 serta nilai signifikansi 0,025 < 0,05, disimpulkan model regresi secara simultan signifikan. Artinya, variabel CR dan EPS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.

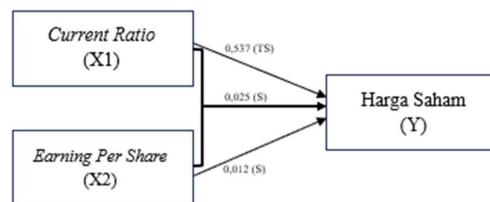
Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.474 ^a	.225	.171	1986.237	1.182
a. Predictors: (Constant), EPS, CR					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Berdasarkan hasil uji pada tabel 10, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai R 0,474 atau 47,4% merupakan koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersama-sama.
2. Nilai R Square 0,225 atau 22,5% menunjukkan variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 22,5% dalam menjelaskan pengaruh pada variabel dependen Harga Saham (Y). Artinya, sebanyak 22,5% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 77,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar model penelitian ini.
3. Nilai Adjusted R Square 0,171 atau 17,1% menunjukkan setelah memperhitungkan jumlah variabel bebas dan ukuran sampel, variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.



Gambar 7. Model Penelitian

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. CR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.
2. EPS berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.
3. CR dan EPS berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.

Saran

Saran Akademis

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas variabel yang diteliti karena ada beberapa faktor lain yang mungkin mempengaruhi.
2. Peneliti juga menyarankan apabila menggunakan variabel yang sama, yaitu CR dan EPS, dapat memperluas cakupan sub sektor atau jenis perusahaan yang diteliti agar hasilnya lebih komprehensif dan dapat dibandingkan antar sub sektor.

Saran Praktis

1. Meskipun CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga saham, perusahaan sub subsektor telekomunikasi disarankan untuk menjaga likuiditas yang sehat. Pengelolaan likuiditas yang baik penting untuk mendukung kelangsungan operasional dan memperkuat posisi keuangan perusahaan, terutama karena CR berkontribusi secara simultan bersama CR dalam memengaruhi harga saham.
2. Fluktuasi CR yang disebabkan oleh perubahan aset lancar atau utang lancar yang tidak konsisten juga dapat memungkinkan memberikan pengaruh. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola secara optimal dengan menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar, mengelola piutang dan persediaan secara efisien, serta mengontrol utang lancar agar tidak memberatkan likuiditas.
3. Perusahaan perlu meningkatkan EPS dengan cara peningkatan laba bersih serta mengoptimalkan efisiensi operasional.

4. Perusahaan juga harus aktif dalam memantau dan menyesuaikan strategi bisnis terhadap perubahan faktor eksternal. Pendekatan yang adaptif ini sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan investor dan menjaga kestabilan harga saham di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alicia, V., & Sudirgo, T. (2022). Pengaruh ROI, EPS, dan DPS terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(4), 1676–1686. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i4.21401>
- Azis, M., Mintarti, S., & Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023* (Vol. 12, ISSN 2476-9134). Badan Pusat Statistik.
- Baharuddin, A., Wahab, A., & Sultan, Z. (2024). The Effect of Current Ratio and Earning Per Share on Stock Prices in Manufacturing Companies in the Agricultural Sector. *Journal of Economics and Business*, 3(2), 11–22. <https://doi.org/10.33830/tjeb.v3i2>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). Mason, OH: South-Western, Cengage Learning.
- Dwiyanthi, H., Apriani, R., & Handayani, W. (2020). Mengetahui Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Ppda Perusahaan Property & Realstate Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 66–80. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v2i2.138>
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen Investasi: Teori dan soal jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, M. & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jumingan. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junaedi, S. E., M. M. (2024). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik* (Edisi ebook). Takaza Innovatix Labs.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Ed. 2). Jakarta: Prenada Media.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and comprehensive edition*. Jakarta: Grasindo.
- Pratiwi, R. A. S., & Santoso, B. H. (2019). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan CR terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8(8), 1–16.
- Pratiwi, S. M., Miftahuddin, M., & Amelia, W. R. (2020). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)*, 1(2), 20–30. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v1i2.403>
- PT Bursa Efek Indonesia. (2020). *Panduan IDX Industrial Classification* (Versi 1.0, Desember 2020). PT Bursa Efek Indonesia.
- Ristiya, R., Suryaningprang, A., Herlinawati, E., Sudaryo, Y., & Supiyadi, D. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 278. <https://doi.org/10.33822/jebma.v4n1.3622>
- Sartono, R. A. (2016). *Manajemen Keuangan* (Ed. 4, Cet. 8). Yogyakarta: BPFE-STIM YKPN.
- Sharma, F. C., & Mittal, R. (2023). *Financial Management*. SBPD Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, B., & Prianda, P. (2023). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Industri Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penerbit Adab.
- Yunarni, B. R. T., Yusril, M., & Selva. (2017). Analisis Pengaruh Earning Per Share, Dividend Per Share, dan Financial Leverage Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), 367.